

**TERJEMAHAN *AL-HURÛF AL-MUQATHTHA'AH*
VERSI *INKAR AL-SUNNAH*:
Telaah Kritis *al-Qur'an dan Terjemah Versi Tadabbur*
Karya Minardi Mursyid**

Moh. Abdul Kholiq Hasan

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta
Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah, 57169
e-mail: hasanuniversitas@gmail.com

Syamsul Hidayat

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. Dr. Radjiman No.284, Sriwedari, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57149
e-mail: mas1syam@ums.ac.id

Abstrak: Penelitian ini mengkritisi *al-Hurûf al-Muqaththa'ah* dalam buku *al-Qur'an dan Terjemah Versi Tadabbur*. Penelitian ini merupakan penelitian semantik kualitatif berbasis kepustakaan, dengan menggunakan metode deskriptif dan *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Minardi Mursyid menggunakan tiga pendekatan dalam menerjemahkan *al-Hurûf al-Muqaththa'ah*: pendekatan fonetik Arab, pendekatan tematik, dan pendekatan matematik. Penulis menyimpulkan bahwa dari ketiga pendekatan tersebut terdapat deviasi kaidah penafsiran dan bahasa Arab.

Abstract: Translation of *al-Hurûf al-Muqaththa'ah* of *Inkar al-Sunnah Versi*: a Critical Study of Minardi Mursyid's *al-Qur'an dan Terjemah Versi Tadabbur*. This study aims to criticize translation of *al-Huruf al-Muqaththa'ah* in *al-Qur'an dan Terjemah Versi Tadabbur*. This research is text-based using semantic qualitative approach. This study reveals that Minardi Mursyid used three approaches in translating *al-Huruf al-Muqaththa'ah*: approach was Arabic phonetic, approach was thematic, and approach was mathematic. The author affirms that the three above mentioned approaches had deviated from the principles of Quran exegeses and Arabic language.

Kata Kunci: Minardi, *Inkar al-Sunah*, *al-Qur'an*, *al-Hurûf al-Muqaththa'ah*

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagaimana diyakini oleh umat Islam merupakan kitab petunjuk yang harus dipahami oleh seluruh pengikutnya. Namun kenyataannya, mayoritas umat Islam adalah bukan orang Arab yang mampu memahami bahasa al-Qur'an. Dengan kata lain, peta demografi Muslim di dunia saat ini memperlihatkan bahwa *non-Arabic speaking Muslim* lebih banyak daripada *Arabic-speaking Muslim*.¹ Karena itu lahir berbagai karya terjemahan al-Qur'an ke ragam bahasa dengan berbagai corak dan latar belakang.

Di antara karya terjemahan al-Qur'an yang menarik perhatian masyarakat karena penulisnya terindikasi sebagai kelompok *Inkar Sunah* adalah buku *Terjamah al-Qur'an Versi Tadabbur* karya Minardi Mursyid. Ia merupakan pemimpin komunitas Muslim di Surakarta yang menamakan dirinya dengan YATAIN (Yayasan Tauhid Indonesia) yang kemudian membuka forum pengkajian al-Qur'an dengan nama LPPA Tauhid.²

Penerjemahan al-Qur'an dan pandangan tentang sunah dan hadis Nabi oleh Minardi Mursyid ini banyak menimbulkan keresahan di kalangan umat Islam di Solo Raya, bahkan Jawa Tengah. Dewan Pimpinan MUI Kota Surakarta pernah mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 05/SK/MUI/XII/2011 tentang pembentukan Tim Investigasi, Koreksi dan Pencegahan ajaran Minardi beserta lembaga yang didirikannya YATAIN (Yayasan Tauhid Indonesia) pada tanggal 15 Desember 2011. Hasil dari kajian tersebut dibahas bersama MUI se Solo Raya (eks Karesidenan Surakarta) pada 7 April 2012 dengan melahirkan fatwa tentang kesesatan kelompok YATAIN dan seluruh kegiatannya.³

Berkaitan dengan tokoh Minardi Mursyid dan komunitas YATAIN ini, minimal terdapat empat penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian Bambang Setiaji dan Amrul Choiri, dengan judul *al-Quran dan Sunnah sebagai Sumber Ajaran Islam (Studi Kritis Pemahaman Minardi Mursyid di Solo Raya)* menyimpulkan bahwa: (1) Minardi Mursyid jelas-jelas mengingkari Sunnah Nabi. (2) Minardi tidak memahami ilmu alat bahasa Arab.⁴

Penelitian kedua oleh Mohammad Hasan Bisyrri dengan judul *Penggunaan Hadis dalam Tafsir al-Quran Menurut Minardi Mursyid* menemukan simpulan: (1) Minardi berpendapat bahwa al-Qur'an adalah satu-satunya sumber ajaran Islam (2) Minardi mengingkari adanya *asbâb al-nuzûl*, *nâsikh mansûkh*, dan tidak ada *takhshish* terlebih oleh sunnah.⁵

¹Fadhli Lukman, "Studi Kritis atas Teori Tarjamah al-Qur'an dalam Ulumul Qur'an," dalam *Jurnal al-Araf*, No. 2, 2016, h. 167.

²Syamsul Hidayat dan Amrul Choiri, "Firqah Inkarussunnah di Solo Raya: Kajian Kritis Pemikiran LPPA Tauhid tentang al-Quran dan al-Sunnah," dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. 25 No.1, 2013, h. 4.

³Lihat <http://news.detik.com/berita/2405220/mui-surakarta-desak-pelarangan-kelompok-inkar-sunah>. Diakses pada hari Selasa, 07/02/2017.

⁴Amrul Choiri dan Bambang Setiaji, "al-Quran dan Sunnah sebagai Sumber Ajaran Islam: Studi Kritis Pemahaman Minardi Mursyid di Solo," dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. 26, 2014, h. 108-109.

⁵Moh Hasan Bisyrri, "Penggunaan Hadis dalam Tafsir al-Quran Menurut Minardi Mursyid," dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 6 No. 1, 2009, h. 15.

Penelitian berikutnya oleh Syamsul Hidayat dengan tema *Firqah Inkarussunnah di Solo Raya (Kajian Kritis Pemikiran LPPA Tauhid tentang al-Quran dan al-Sunnah)*. Hasilnya menunjukkan bahwa (1) metode pemikiran Minardi Mursyid dalam memahami al-Quran hanya berdasar akal, dan tidak mendasarkan kepada kaidah bahasa Arab yang benar (2) Minardi dan LPPA Tauhid menyebarkan paham *Inkar al-Sunnah*.⁶

Penelitian berikutnya yang menarik dicermati adalah Irma Rumtaning, yang mengangkat *Ajaran Minardi Mursyid dan Korelasinya dengan Aliran Sesat di Indonesia*, menyimpulkan bahwa: (1) Minardi dalam menerjemahkan al-Qur'an tidak menggunakan kaidah bahasa Arab dan ilmu tafsir (2) Pemahaman dan ajaran Minardi sangat korelatif dengan aliran sesat yang mengingkari sunnah Nabi.⁷

Berdasar latar belakang masalah dan tinjauan penelitian terdahulu, penelitian ini bertujuan mengkaji secara kritis terhadap terjemahan *al-Hurûf al-Muqaththa'ah* versi *Inkar al-Sunnah* sebagaimana tertuang dalam buku pegangan Jamaah YATAIN (LPPA al-Tauhid) yang diberi judul *al-Qur'an dan Terjemah Versi Tadabbur* karya Minardi Mursyid.

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dan dokumentasi dengan menelusuri buku-buku karya Minardi Mursyid, dokumen-dokumen berupa rekaman kajian Minardi Mursyid yang telah di-CD-kan dan dipublikasi melalui YouTube. Adapun metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif dan *content analysis* dengan pendekatan semantik.

Konsepsi Ulama tentang Teori Terjamah al-Qur'an

Kata terjamah atau dalam bahasa Arab *ترجمة* memiliki bentuk jamak *ترجمات* dan *ترجمات*. Kata ini dalam bahasa Arab memiliki makna yang luas.⁸ Menurut pengarang kitab *Manâhil al-'Irfân*, kata *terjamah* secara bahasa memiliki empat makna. *Pertama*, menyampaikan ungkapan dengan memakai bahasa orang yang belum pernah menerimanya. *Kedua*, menjelaskan ungkapan dengan memakai bahasa kalam itu sendiri. *Ketiga*, menafsirkan ungkapan dengan memakai bahasa selain bahasa kalam itu. *Keempat*, mengalihkan suatu ungkapan dari suatu bahasa ke dalam bahasa yang lain.⁹ Makna terakhir dari keempat makna tersebut adalah term *tarjamah* yang kemudian menjadi istilah. Berdasarkan makna kata *tarjamah* di atas, beragam teori ulama tentang istilah *terjamah* al-Qur'an. Secara umum dapat disimpulkan dalam dua istilah, yaitu *tarjamah harfiyyah* dan *tarjamah ma'nawiyah* atau *tafsiriyyah*.

⁶Hidayat dan Amrul Choiri, "Firqah Inkarussunnah di Solo Raya," h. 16.

⁷Irma Rumtaning, "Ajaran Minardi Mursyid dan Korelasinya dengan Aliran Sesat di Indonesia," dalam *Jurnal Sahih*, Vol. I No. 1, 2016, h. 57-58.

⁸Lihat Ibn al-Mandhûr, *Lisân al-'Arab*, Vol. XII (Bairut: Dâr Shâdir, 1414 H), h. 66; Ibrahîm Musthafa, *al-Mu'jam al-Wasîth*, Jilid I (Kairo: Dâr al-Da'wah, t.th), h. 88.

⁹Al-Zarqânî, *Manâhil al-'Irfân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Vol. I (Mesir: Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyah, t.t.), h. 109-110.

Tarjamah harfiyyah, dimaknai sebagai bentuk usaha untuk mengalihkan suatu ungkapan dari bahasa sumber ke bahasa tujuan dengan tetap menjaga kesesuaian struktur kata dan tata bahasa persis sama dengan bahasa sumber.¹⁰ Teori ini mensyaratkan adanya kesamaan kosa kata antara bahasa sumber dengan bahasa tujuan.¹¹

Melihat rumitnya syarat yang harus dipenuhi dalam *tarjamah harfiyyah* tersebut, dalam tataran praktik sulit dilakukan, bahkan mustahil.¹² Hal itu karena setiap bahasa memiliki karakteristik yang berbeda, terlebih bahasa Arab.¹³ Dengan demikian, menurut pendapat ini, menerjemahkan al-Qur'an dengan *tarjamah harfiyyah* adalah mustahil. Karena bahasa al-Qur'an berada pada puncak *fashahah* dan *balaghah* bahasa Arab.¹⁴

Adapun *tarjamah ma'nawiyyah* atau *tafsiriyyah*, adalah menjelaskan makna suatu ungkapan bahasa sumber ke dalam bahasa tujuan tanpa terikat dengan stuktur kata, tata bahasa dan gaya bahasa, namun tetap menjaga maksud tujuan ungkapan bahasa sumber.¹⁵

Teori ini berdiri atas asumsi bahwa Arab yang *baligh*, mempunyai makna-makna *ashli* (primer) dan makna *tsanawi* (sekunder). Makna *ashli* adalah makna yang dapat dipahami dari pengertian lafazh secara *mufrad*, dan segi-segi strukturnya secara global. Sedangkan makna sekunder adalah karakteristik struktur kalimatnya yang menyebabkan suatu perkataan memiliki ketinggian sastra. Pada makna inilah nilai kemukjizatan al-Qur'an terlihat.¹⁶

Berdasar dari asumsi di atas, model *tarjamah ma'nawiyyah* atau *tafsiriyyah* adalah mungkin dilakukan dan diperbolehkan.¹⁷ Akan tetapi dalam sisi praktiknya, teori ini tidaklah tanpa masalah. Karena menurut Fadhl Lukman, *tarjamah ma'nawiyyah* atau *tafsiriyyah* ini tidak operatif.¹⁸

Adapun syarat yang harus dimiliki oleh seorang penerjemah al-Qur'an selain harus seorang Muslim yang amanah, adil dan dapat dipercaya,¹⁹ ia juga harus menguasai kaidah

¹⁰Ahmad Sa'ad al-Khatib, *Mafâtiḥ al-Tafsîr*, Vol. I (Riyadh: Dâr al-Tadmuriyyah, 2010), h. 263.

¹¹Mannâ' al-Qaththân, *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'ân* (Bairut: Mu'assasah al-Risalah, 1995), h. 313.

¹²Khalid Abdurrahman 'Akka, *Ushûl al-Tafsîr wa al-Qawâ'iduhu* (Bairut: Dâr al-Nafâis, 1994), h. 479

¹³Muḥammad Husain al-Dzahabi, *Buḥuts fi 'Ulum al-Tafsîr wa al-Figh wa-Alda'wah* (Kairo: Dâr al-Ḥadîth, 2005), h. 321.

¹⁴Khalid Abdurrahman 'Akka, *Ushûl al-Tafsîr wa al-Qawâ'iduhu*, h. 467.

¹⁵Muḥammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsîr wal Mufassirûn*, Vol. I (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), h. 29.

¹⁶Mannâ' al-Qaththân, *Mabâhith Fi 'Ulûmil Qur'ân*, h. 314; Lihat juga Mhd. Syahnan. "Notes on the Origin and Methods of the *Fi Zilal al-Qur'an* of Sayyid Qutb," dalam *Dinamika Ilmu*, STAIN Samarinda, Vol. 2, No. 3 (Desember 2001): 75-89.

¹⁷Al-Syathibi, *al-Muwâfaqât*, Vol. II (Mesir: Dâr Ibn 'Affân, 1997), h. 107.

¹⁸Fadhl Lukman, "Studi Kritis atas Teori Tarjamah al-Qur'an dalam 'Ulumul Qur'an," h. 188.

¹⁹Khalid Abdurrahman 'Akka, *Ushûl al-Tafsîr wa al-Qawâ'iduhu*, 474.

bahasa dan karakteristik bahasa Arab dan bahasa tujuan. Di samping itu, penerjemah juga harus menjaga ketepatan dalam mengalih artikan bahasa Arab ke bahasa tujuan dengan baik dan meyakinkan.²⁰

Pandangan Ulama tentang *al-Hurûf al-Muqaththa'ah* pada *Fawâtih al-Suwar*

Al-Hurûf al-Muqaththa'ah (huruf yang terpotong-terpotong) atau dalam terminologi Barat disebut dengan *The Mystical Letters of the Qur'an*²¹ atau *Mysterious Letters In The Qur'an*,²² terdapat pada awal 29 surat al-Qur'an, yaitu ا (Q.S. al-Baqarah, Âli 'Imrân, al-Ankabût, al-Rûm, Luqmân, al-Sajdah); ه (Q.S. Ghâfir, Fushshilat, al-Syûra, al-Zukhrûf, al-Dukhân, al-Jâtsiyah, al-Ahqâf); ق (Q.S. al-Qalam); س (Q.S. Shâd); ق (Q.S. Qâf); (Q.S. Thâha; (Q.S. al-Naml); (Q.S. Yâsîn); الر (Q.S. Yûnus, Hûd, Yûsuf, Ibrâhîm, al-Hijr); (Q.S. al-Syûra); (Q.S. al-Syu'arâ, al-Qashash); المص (Q.S. al-A'râf); المر (Q.S. al-Ra'd); (Q.S. Maryam).

Berkaitan dengan pemaknaan terhadap *al-Hurûf al-Muqaththa'ah* ini, pendapat ulama dapat diringkas dalam dua kelompok. *Pertama*, kelompok salaf yang memahaminya sebagai rahasia yang hanya diketahui Allah.²³ Sedang kelompok kedua berpendapat bahwa *al-Hurûf al-Muqaththa'ah* sebagai suatu rahasia yang dapat diketahui manusia. Kelompok ini beragam dalam komentarnya yang dapat dibagi menjadi 4 kelompok:

Pertama, ahli tafsir. Ibn 'Abbâs, menyatakan bahwa huruf-huruf tersebut menunjukkan nama Tuhan. Misalkan *Alif Lâam Mîm* ditafsirkan dengan *Ana Allâh A'lam* (Akulah Tuhan Yang Maha Tahu).²⁴ Pendapat lain menyatakan bahwa huruf-huruf itu berfungsi sebagai *tanbîh* (peringatan). Rasyid Ridha berargumentasi bahwa letak keindahan pembicara adalah ketika ia menyadarkan perhatian pendengarnya sebelum melontarkan uraiannya agar mereka dapat memahami pembicaraannya.²⁵ Al-Suyûthî menambahkan bahwa al-Qur'an tidak menggunakan *tanbîhât* yang biasa digunakan dalam bahasa Arab seperti *ala* (ألا) dan *ama* (أما), karena al-Qur'an adalah sesuatu yang tidak biasa.²⁶

Kedua, ahli teologi dan sufi. Kelompok ini cenderung menafsirkan al-Qur'an termasuk

²⁰Al-Zarqânî, *Manâhilul 'Irfân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Vol. 2, h. 113.

²¹Alan Jones, "The Mystical Letters of the Qur'an," dalam *Studia Islamica*, No. 16, 1962, h. 5.

²²Attahir Shehu Mainiyo and Muhammad Dahiru Shuni, "An Analysis of the Mysterious Letters of the Qur'an", dalam *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, Vol. III Issue 4 (April, 2014), h. 51.

²³Shubhi al-Shâlihi, *Mabâhits fi 'Ulum al-Qur'ân* (Bairut: Darul 'Ilmi lil Malâyin, 2000), h. 236.

²⁴Al-Zarkasyi, *al-Burhân fi 'Ulum al-Qur'ân*, Vol. I (Kairo: Dâr Ihyâ' Kutub al-'Arabiyah 'Isa al-Bâbi al-Halabi, 1957), h. 173.

²⁵Rasyid Ridha, *Tafsîr al-Manâr*, Vol. I (Kairo: al-Haiâh al-'Amah al-Micriyyah lil Kitâb, 1990), h. 103.

²⁶Al-Suyûthî, *Mu'tarak al-Aqrân fi 'Tjâz al-Qur'ân*, Vol. I (Bairut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah), h. 118.

al-Hurûf al-Muqaththa'ah untuk melegitimasi doktrin-doktrin yang mereka miliki. Misalkan Syiah berpendapat bahwa apabila pengulangan dalam kelompok huruf itu dibuang, terbentuklah sebuah pernyataan صِرَاطٌ عَلَيَّ عَلَيَّ حَقٌّ (Jalan yang ditempuh 'Ali adalah kebenaran yang harus kita pegang). Begitu pula kelompok sufi membuat ungkapan sesuai dengan doktrin mereka طَرِقَ سَمْعَكَ النَّصِيحَةَ (Jalan pendengaranmu adalah nasihat).²⁷

Ketiga, pendapat kalangan orientalis. Noldeke adalah di antara orientalis Jerman pertama kali mengemukakan dugaan bahwa huruf-huruf merupakan penunjukan nama-nama para pengumpulnya. Misalnya, *sîn* sebagai kependekan nama Sa'id bin Waqqâsh; *mîm* kependekan nama Mughirah. Ia juga berpendapat bahwa huruf-huruf itu merupakan simbol magis atau tiruan-tiruan dari tulisan kitab samawi yang disampaikan kepada Nabi Muhammad.²⁸

Pandangan senada dikemukakan oleh Alan Jones berdasarkan pada kajiannya terhadap beberapa hadis bahwa menurutnya, huruf-huruf itu merupakan simbol mistik yang memberi kesan bahwa kaum Muslim mendapat bantuan dari Tuhan.²⁹

Keempat, pendekatan matematik. Pendekatan ini bukan hal yang baru. Sebagaimana diriwayatkan oleh al-Thabari dalam tafsirnya,³⁰ bahwa orang-orang Yahudi memahami huruf-huruf penggalan (*al-Hurûf al-Muqaththa'ah*) dengan pendekatan angka-angka geometrik.³¹ Dengan hitungan angka-angka tersebut diketahui berapa lama dominasi kekuasaan Islam.³²

Di era modern, pendekatan matematik muncul pada tahun 1979 dari seorang tokoh kontroversial kelahiran Mesir yang kemudian menetap di Amerika. Dia adalah Rasyâd Khalîfah, seorang Doktor kimia dari University of Arizona.³³ Dialah orang pertama kali yang memperkenalkan istilah *ijâz 'adadî* atau mukjizat matematik dalam al-Qur'an.

Menurut hasil kajian Rasyâd Khalîfah ditemukan angka 19 berdasarkan hitungan terhadap jumlah huruf pada lafal *basmallâh* (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ).³⁴ Dengan angka 19

²⁷Abd al-Qâdir al-'Âni, *Bayân al-Ma'âni*, Vol. V (Damaskus: Mathba'ah al-Taraqqi, 1965), h. 4.

²⁸Shubhi al-Shâlih, *Mabâhith fî 'Ulûm al-Qur'ân*, h. 241.

²⁹Rosihon Anwar, *Ulum al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 133-134.

³⁰Al-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân Fî Ta'wîl al-Qur'ân*, Jilid I (Bairut: Muassasah al-Risâlah, 2000), h. 217.

³¹Metode Gematria adalah suatu sistem Yahudi tradisional untuk menghitung nilai huruf pada suatu kata atau frasa, dengan keyakinan bahwa kata-kata atau frasa-frasa bernilai sama mempunyai hubungan tertentu satu sama lain. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Gematria>, diakses pada 23/01/2017).

³²Shofaussamawati, "Konsep *Fawâtih al-Suwar* Imâm al-Marâghi dalam Tafsir al-Marâghi," *Hermeneutik*, Vol. 9, No. 2 (Desember, 2015), h. 279.

³³Dikenal sebagai tokoh *Inkâr al-Sunnah* dan mengaku sebagai seorang nabi. Meninggal terbunuh secara tragis. Lihat Abu Islâm Ahmad 'Abdullâh, *Syubuhât wa Syathahât Munkirî al-Sunnah* (Kairo: Bait al-Hikmah lil 'Ilâm wa al-Nasyar, wa al-Tauzî', 1999), h. 51-67.

³⁴Rasyâd Khalîfah, *Qur'an: Visual Presentation of Miracle* (Tucson, Arizona, AS, Islamic Productions, 1982), h. 9.

ini, Rasyâd Khalîfah ingin membuktikan teorinya dengan menerapkan kepada huruf hijâiyah yang nyata, kata-kata tertentu ayat dan surat dalam mushaf al-Qur'an. Sebagaimana ia buktikan dalam karyanya *Qur'an: Visual Presentation of Miracle*.

Secara ringkas, sistem pengoprasionalan penghitungan angka 19 bisa dikelompokkan dalam dua macam. *Pertama, the simple facts* (bukti sederhana). Seperti pernyataan pembukaan al-Qur'an (*basmalah*) terdiri dari 19 huruf. *Kedua, the intricate facts* (bukti rumit). Di antaranya adalah surat 50 (*Qâf*) yang diawali dengan huruf *qâf*, memiliki 57 huruf *qâf* (19x3). Katagori terakhir ini secara umum berkaitan dengan *al-Hurûf al-Muqaththa'ah* dengan surat-suratnya.³⁵

Teori angka 19 yang digagas oleh Rasyâd Khalîfah tersebut tidak lepas dari pro dan kontra.³⁶ Bahkan ada yang menilai bahwa teori tersebut adalah pengaruh dari tradisi Yahudi kuno yang diterima oleh orang Arab berupa apa yang dikenal dengan *Hisab al-Jumal*.³⁷

Di antara kritik yang dilontarkan terhadap teori angka 19 Rasyâd Khalîfah,³⁸ adalah bahwa pendekatan yang digunakannya masih *debatable*, dan tidak ilmiah.³⁹ Bahkan Rasyâd Khalîfah berani menghilangkan 2 ayat terakhir dari surat al-Taubah, ayat 128-129. Karena dianggap 2 (dua) ayat tersebut mampu merobohkan temuan teori angka 19-nya.⁴⁰

Minardi Mursyid dan *al-Qur'an dan Terjemah Versi Taddabur*

Buku *al-Qur'an dan Terjemah Versi Taddabur* yang disusun oleh Drs. Minardi Mursyid ini terdiri atas 907 halaman. Dijelaskan dalam prakata penulis, yang diistilahkan dengan "KETERANGAN", hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan buku tersebut. Dijelaskan bahwa buku terjemahan tersebut disusun berdasar dari berbagai terjemahan yang ada. Kemudian oleh Minardi, diambil yang paling sesuai dan mendekati dengan maksud sebenarnya dengan ayat al-Qur'an.

Adapun alasan penyusunan buku tersebut menurut Minardi, terjemahan yang ada sekarang ini satu sama lainnya saling berbeda jauh dan tidak sesuai dengan maksud yang

³⁵Uun Yusufa, "Mukjizat Matematik al-Qur'an: Kritik Wacana dengan Pendekatan Sains dan Budaya," dalam *Hermetik*, Vol. 8, No. 2, Desember 2014, h. 247-348.

³⁶M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Bnadung, Mizan, 1998), h. 139.

³⁷*Hisab al-Jumal* adalah sebuah sistem perhitungan Arab berdasar nilai-nilai numerik yang ada pada huruf-huruf yang dikenal dengan huruf abjad. Lihat Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, h. 281.

³⁸Di antara buku yang mengkritisi secara ilmiah teori angka 19 adalah buku *The Qur'an's Numerical Miracle: Hoax and Heresy*, karya Abu Ameenah Bilal Philips, al-Furqan Publications, Riyadh Arab Saudi, 1987. Di dalamnya ditulis secara ilmiah tentang kesalahan-kesalahan fatal teori angka 19.

³⁹Uun Yusufa, *Mukjizat Matematik al-Qur'an: Kritik Wacana dengan Pendekatan Sains dan Budaya*, h. 361.

⁴⁰Abu Islâm Ahmad 'Abdullâh, *Syubuhât wa Syathahât Munkirî al-Sunnah*, h. 62.

sebenarnya.⁴¹ Hal itu menurutnya, disebabkan adanya tambahan tafsir sesuai dengan versi penafsir.⁴² Sedang tujuan penyusunan buku terjemah tersebut adalah untuk memenuhi kalangan sendiri. Di samping itu, menurut Minardi, buku terjemahan ini juga ditujukan sebagai panduan para peserta kajian yang biasa menyampaikan kepada orang lain sebagai dai.⁴³ Tentu yang dimaksud dengan “dai” di sini lebih dimaksudkan para dai-dai kelompok YATAIN.

Adapun metode⁴⁴ yang digunakan Minardi dalam penyusunan terjemahan *al-Qur’an dan Terjemah Versi Taddabur* secara umum menggunakan metode terjemah *tafsîriyyah*. Ia terkadang menggunakan metode terjemah *harfiyyah*. Sesuai namanya, *Versi Taddabur*, Minardi berusaha memberikan pemaknaan ayat dengan tidak mau terikat dengan redaksi ayat. Tetapi lebih cenderung pada pemaknaan umum suatu ayat. Hal ini di antara yang menyebabkan terjemahan Minardi tidak jarang keluar dari *mainstream* penerjemahan al-Qur’an yang ada.⁴⁵

Satu hal yang menjadikan unik buku *al-Qur’an dan Terjemah Versi Taddabur* adalah penggunaan metode tematik yang menurut Minardi adalah al-Qur’an diterangkan dengan ayat lain, sehingga terbentuk struktur pengertian tentang sesuatu. Karena itu dalam terjemahannya disertakan ayat yang terkait ada dalam kurung dari masing-masing ayat.⁴⁶

Tujuannya agar pembaca merujuk ayat-ayat tersebut untuk memperluas dan pendalaman pemahaman terhadap ayat tertentu secara tematik. Dengan cara tematik—menurut Minardi—akan diperoleh berbagai ilmu pengetahuan tingkat tinggi yang sangat dibutuhkan oleh manusia dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat secara cukup jelas. Orang akan mampu memahami al-Qur’an secara *kâffah*, menjadi orang yang cerdas lalu muncul kesadaran tingkat tinggi menurut kesadaran hati nurani.⁴⁷

Dengan demikian, model terjemahan Minardi *al-Qur’an dan Terjemah Versi Taddabur*

⁴¹Lihat rekaman Video tentang penjelasan Minardi adanya pertentangan antara satu terjemahan dengan lainnya. Ia memberikan contoh tentang terjemahan surat *al-Nâzi‘ât* ayat 1,2,3 antara terjemahan Malaikat dengan bintang; surat *Ibrâhîm* ayat 16 antara terjemahan “di hadapannya” dengan “di belakangnya”.

⁴²Minardi Mursyid, *Terjemahan al-Qur’an Versi Tadabbur* (Sukoharjo: t.p., 2007), h. 1.

⁴³*Ibid.*

⁴⁴Secara tertulis tidak ada penjelasan Minardi tentang metode yang ia pakai dalam menyusun bukunya “al-Qur’an dan Terjemah Versi Taddabur”. Untuk itu yang dimaksud peneliti tentang metode dalam hal ini adalah cara tertentu yang dilakukan oleh Minardi dalam penerjemahan ayat-ayat al-Qur’an yang terdapat dalam bukunya *al-Qur’an dan Terjemah Versi Taddabur*.

⁴⁵Lihat seperti terjemahan kata *al-qisth* pada Q.S: 5:6, 21: 47, 11:85, dan 55: 9, diartikan dengan “efektif”. Tentu terjemahan semacam ini tidak berdasar kepada ketentuan ilmiah yang disampaikan para ulama. Dimana semua ulama memakanai kata *al-qisth* pada ayat-ayat tersebut adalah dengan keadilan. Al-Baidhawi, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta’wîl*, Jilid II (Bairut: Dâr Ihya’ al-Turâts al-‘Arabi, 1418 H), h. 117.

⁴⁶*Ibid.*, h. 513.

⁴⁷Minardi Mursyid, *Terjemahan al-Qur’an Versi Tadabbur*, h. 475.

dapat juga disebut dengan model terjemah *tafsiriyyah* tematik. Sekalipun Minardi sendiri menolak pemahaman secara tematik disebut dengan penafsiran.⁴⁸ Dengan alasan, bahwa penyebab terjadinya perbedaan antara terjemahan al-Qur'an yang ada sekarang ini adalah adanya unsur penafsiran penerjemah. Tentu alasan semacam ini kontradiksi dengan apa yang ia lakukan dalam terjemahan *al-Qur'an dan Terjemah Versi Taddabur*. Seperti ketika menjelaskan surah Âli 'Imrân ayat 49. Setelah menerjemahkan ayat tersebut, Minardi memberikan tambahan keterangan dengan mengatakan:

Analisis: 1. al-Thin adalah sejenis batu meteor yang meluncur, maka Bani Israil diberi pelajaran membuat pesawat ruang angkasa dengan perumpamaan burung. Menyembuhkan penyakit kulit berarti memberantas perbedaan ras, lalu menghubungkan teknologi ruang angkasa antar planet...⁴⁹

Minardi dalam menerjemahkan dan memberikan tambahan keterangan terhadap suatu ayat al-Qur'an tidak merujuk kepada sebuah riwayat. Sebab itu, tidak akan ditemukan keterangan *asbâb al-nuzûl* atau yang terkait dengannya. Minardi dalam *mentadabburi* ayat al-Qur'an lebih mendasarkan kepada rasio akal manusia modern⁵⁰ dan logika kebahasaan. Yang terakhir ini, Minardi tidak jarang keluar dari logika linguistik bahasa Arab yang benar.

Di antara contoh Minardi dalam menggunakan akal rasio belaka adalah ketika menerjemahkan kata “سَجِيلٌ” yang terdapat pada ayat 74 surah al-Hijr,⁵¹ ayat 82 surat Hûd,⁵² dan ayat 4 surah al-Fîl,⁵³ diterjemahkan dengan radiasi yang dipancarkan dari matahari.

Sedangkan contoh Minardi dalam menerjemahkan dengan menggunakan logika kebahasaan namun tidak tepat, seperti ketika ia menerjemahkan ayat ke-7 surah Âli 'Imrân, ada kata “زَيْغٌ” yang secara bahasa berarti “sesat, condong dari kebenaran,⁵⁴”, oleh Minardi diartikan “inisiatif”.⁵⁵ Berdasar kenyataan contoh-contoh tersebut, tidak berlebihan jika kesimpulan penelitian Amrul Choiri dan Bambang Setiaji menyatakan bahwa “Minardi tidak

⁴⁸*Ibid.*, h. 744, 754.

⁴⁹*Ibid.*, h. 66-67.

⁵⁰ Seperti penjelasan Minardi tentang Malaikat pada surah al-Fâtir ayat 1. Menurutnya, malaikat selaku utusan Allah ada yang bersayap dua-dua yaitu timbulnya elektron dan positron pada setiap atom, dan yang bersayap tiga-tiga yaitu elektron yang bergabung menjadi lapisan *ionosfir*. Lihat Minardi, *Terjemahan al-Qur'an Versi Tadabbur*, 627.

⁵¹*Ibid.*, h. 358.

⁵²*Ibid.*, h. 303.

⁵³*Ibid.*, h. 895.

⁵⁴ Al-Ashfahâni, *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân* (Bairut: al-Dâr al-Syâmiyyah, 1412H), h. 387; al-Naisâbûri, *Gharâ'ib al-Qur'ân wa Raghâ'ib al-Qur'ân*, Jilid II (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1996), h. 107. Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, Jilid III (Damaskus: Dâr al-Fikr al-Mu'âshir, 1418), h. 150.

⁵⁵ Minardi, *Terjemahan al-Qur'an Versi Tadabbur*, 59.

memahami ilmu alat yang memadai untuk menjelaskan atau menafsiri al-Qur'an, sehingga banyak penjelasan yang salah dan menyimpang".⁵⁶

Terjemahan *al-Hurûf al-Muqaththa'ah* dalam *al-Qur'an dan Terjemah Versi Taddabur*

Berikut ini data tabel *al-Aḥruf al-Muqaththa'ah* pada buku *al-Qur'an dan Terjemah Versi Taddabur* karya Minardi Mursyid:

No.	<i>Al-Hurûf Al-Muqaththa'ah</i>	Surah	Terjemahan Minardi	Tematik	Hal.
1.	الم	al-Baqarah	Susunlah, ikatlah lestarikanlah	3/1, 29/2, 30/1, 31/1, 32/1	3
2.	الم	'Âli Imrân	Susunlah, ikatlah lestarikanlah	2/1, 3/1, 29/1, 30/1, 31/1, 32,1	58
3.	الم	al-'Ankabût	Susunlah, ikatlah lestarikanlah	2/1, 3/1,10/11, 19/1, 27/1.	565
4.	الم	al-Rûm	Susunlah, ikatlah lestarikanlah	2/1, 3/1, 19/1, 36/1	577
5.	الم	Luqmân	Susunlah, ikatlah lestarikanlah	2/1, 3/1, 19/1, 27/1 36/1	585
6.	الم	al-Sajdah	Susunlah, ikatlah lestarikanlah	2/1, 3/1, 10/1, 19/1, 27/1 31/1, 36/1	591
7.		Mukmin	Didihkan, olahkan, lestarikan	2/1, 3/1, 10/1, 11/1, 19/1, 50/1	671
8.		Fushshilat	Didihkan, olahkan, lestarikan	2/1, 3/1, 19/1, 36/1, 50/1	684
9.		Al-Syura	Didihkan, olahkan, lestarikan	40/1,41/1,42/1,44/1, 45/1,46/1	692
			Perhatikan, simpulkan, berhenti	10/1, 11/1, 12/1, 14/1,15/1,19/1	
10.		Al-Zukhrûf	Didihkan, olahkan, lestarikan	40/1,41/1,42/1,44/1, 45/1,46/1	701
11.		Al-Dukhân	Didihkan, olahkan, lestarikan	40/1,41/1,42/1,44/1, 45/1,46/1	711
12.		Al-Jâtsiyah	Didihkan, olahkan, lestarikan	40/1,41/1,42/1, 43/1, 44/1, ,46/1	716
13.		Al-Aḥqâf	Didihkan, olahkan, lestarikan	40/1,41/1,42/1,43/1,44/1, 45/1	721
14.	ن	Al-Qalam	Gandakan	26/224, 96/4	819

⁵⁶Choiri dan Setiaji, "al-Quran dan al-Sunnah sebagai Sumber Ajaran Islam," dalam *Jurnal Suhuf*, Jilid. 26, No. 2, Nopember 2014, h. 109.

15.	س	Shâd	Tangkaplah	3/7, 15/9,36/69, 41/3, 24/1, 43/43,43/44	651
16.	ق	Qâf	Berhenti	27/1, 36/1, 38/1, 40/1, 42/2, 27/2, 36/2, 40/2, 41/ 2	745
17.		Thâhâ	Matangkan Dia	2/1, 3/1, 10/1, 12/1, 41/1	430
18.		Al-Naml	Matangkan; simpulkan	2/1, 3/1, 10/1, 12/2, 41/3, 43/3, 16/64	439
19.		Yâsîn	Wahai usia, simpulkanlah	2/1, 3/1, 10/1, 11/1, 19/1, 50/1	628
20.	الر	Yunûs	Susunlah, ikatlah, perhatikanlah	2/185, 2/ 256, 3/7, 18/29, 30/30, 41/3, 44/3, 44/4, 42/48, 16/82, 64/12	268
21.	الر	Hûd	Susunlah, ikatlah, perhatikanlah	10/1, 12/1, 14/1, 15/1, 16/89, 41/3, 24/34, 24/47	290
22.	الر	Yûsuf	Susunlah, ikatlah, perhatikanlah	10/1, 14/1, 15/1, 2/2, 41/3, 16/64, 16/89	311
23.	الر	Ibrâhîm	Susunlah, ikatlah, perhatikanlah	10/1, 11/1, 15/1, 42/52, 42/53, 2/213, 6/126, 6/153, 6/161, 4/58, 4/69, 19/58, 41/3.	340
24.	الر	Al-Hijr	Susunlah, ikatlah, perhatikanlah	10/1, 11/1, 12/1, 14/1, 15/1,2/2, 16/89, 41/3,	350
25.		Al-Syu'arâ	Matangkan, tandai, lestarikan	2/1,3/1,12/1, 19/1	514
26.		Al-Qashash	Matangkan, tandai, lestarikan	2/1,3/1,10/1, 12/1, 12/2, 27/1, 36/1	550
27.	المص	Al-A'râf	Susunlah, ikatlah, lestarikan, tangkap	2/1, 3/1, 36/1, 42/1, 50/1	185
28.	المر	Al-Ra'd	Susunlah, ikatlah, lestarikan, perhatikan	2/1,3/1,10/1, 11/1, 2/2, 2/213, 2/147, 3/60, 69/41, 12/106, 30/30, 41/3	331
29.		Maryam	Tahan dia, wahai waspadalah, (lihatlah) tangkap	2/1,3/1, 12/1, 20/1, 26/1	418

Kritik Terjemahan *al-Hurûf al-Muqaththa'ah* Versi Inkarussunnah Menerjemahkan *al-Ahruf al-Muqaththa'ah* dengan Pendekatan Fonetik

Fonetik atau istilah Arab disebut dengan *'ilm al-ashwât al-mujarrad* adalah di antara cabang ilmu bahasa.⁵⁷ Ilmu ini mempelajari seluk beluk bunyi dasar suara suatu bahasa. Secara umum ilmu ini meliputi fonetik artikulatoris yang mengkaji organ-organ bicara serta penggunaannya dalam menghasilkan bunyi-bunyi bahasa, fonetik akustik yang mempelajari bunyi bahasa sebagai fenomena alam.⁵⁸

Menurut Sibawaih—seorang pakar linguistik Arab klasik-, sebagaimana dinukil oleh Tammâm Hassân, bahwa bunyi pokok suara huruf arab ada 19 huruf, yaitu: *hamzah* (همزة) disimbolkan dengan (ء); *Alif* (الف) disimbolkan dengan (ا); *Hâ'* (هاء) disimbolkan dengan (ه); *Ain* (عين) disimbolkan dengan (ع); *hâ'* (حاء) disimbolkan dengan (ح); *Ghain* (غين) disimbolkan dengan (غ); *Khâ'* (خاء) disimbolkan dengan (خ); *Kâf* (كاف) disimbolkan dengan (ك); *Qâf* (قاف) disimbolkan dengan (ق); *Dhâd* (ضاد) disimbolkan dengan (ض); *Jîm* (جيم) yang disimbolkan dengan (ج); *Syîn* (سين) disimbolkan dengan (س); *Yâ'* (ياء) disimbolkan dengan (ي); *Lâm* (لام) yang disimbolkan dengan (ل); *Râ'* (راء) yang disimbolkan dengan (ر); *Nûn* (نون) disimbolkan dengan (ن); *Thâ'* (طاء) disimbolkan dengan (ط); *Shâd* (صاد) disimbolkan dengan (ص); *Tâ'* (تاء) disimbolkan dengan (ت); *Zây* (زاي) disimbolkan dengan (ز); *Sîn* (سين) disimbolkan dengan (س); *Zha'* (ظاء) disimbolkan dengan (ظ); *Dzâl* (ذال) disimbolkan dengan (ذ); *Thâ'* (ثاء) disimbolkan dengan (ث); *Fâ'* (فاء) disimbolkan dengan (ف); *Bâ'* (باء) disimbolkan dengan (ب); *Mîm* (ميم) disimbolkan dengan (م); *Wâw* (واو) yang disimbolkan dengan (و).⁵⁹

Berawal dari pendekatan bunyi pokok suara huruf Arab inilah, Minardi sekiranya menggunakan untuk memahami dan menerjemahkan *al-Hurûf al-Muqaththa'ah*. Dari bentuk bunyi kata itulah kemudian Minardi mencari ketepatan—kalau tidak dikatakan memaksakan—dengan suatu kata yang dianggapnya memiliki arti yang tepat. Sebuah arti yang menurut Minardi dianggap paling tepat sebagaimana terdapat dalam kamus bahasa Arab.

Berkaitan dengan pola tersebut, peneliti mencoba menganalisis berdasar makna kata yang terdapat pada kamus al-Munawwir,⁶⁰ sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini:

⁵⁷Abd al-Shabûr Shâhîn, *Fî 'Ilmi al-Lughah al-'Âam* (Bairut: al-Muassasah al-Risâlah, 1984), h. 105.

⁵⁸J.W. M. Verhar, *Asas-Asas Linguistik Umum* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2021), h. 19.

⁵⁹Tammâm Hassân, *al-Lughah al-'Arabiyah Ma'nahâ wa Mabnâhâ* (Kairo: 'Âlam al-Kutub, 1998), h. 51-52.

⁶⁰Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap* (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku Ilmiah Ponpes al-Munawwir, 1984).

No.	<i>Al-Ahruf Al-Muqaththa'ah</i>	Bunyi Fonetik	Diterjemahkan	Asal Makna Kata
1.	الم	Alif -lâm-mîm	Susunlah, ikatlah lestarikanlah	ألف - ألفا - ألفه الكتاب : صنفه (ص: ٣٧) لَمْ - لَمَّا: جمع (ص: ١٣٨٢)
2.	حم	Hâ Mîm	Didihkan, olahkan, lestarikan	حَمَّ - حَمًّا - والحميم: الماء (ص ٣٢٢-٣٢٣)
3.	عسق	'Aîn sîn Qâf	Perhatikan, simpulkan, berhenti	عين: النظر (ص: ١٦٨) سَنّ - يسنّ - سنّا - سنة : وضعها (ص: ٧١٤-٧١٥) وقف - يقف - قف (ص: ١٦٨٢)
4.	ن	Nûn	Gandakan	نَوْنٌ نونا: كتبها (ص: ١٥٧٨) نَوْنٌ الكلمة الحق بما التنوين. والتنوين عند النحا نون الساكنة تزداد آخر الكلمة لغير التأكيد ⁶¹
5.	ص	Shâd	Tangkaplah	صَاد - صيدا - صيد السمك (ص: ٨٦٢)
6.	ق	Qâf	Berhenti	وقف - يقف - قف (ص: ١٦٨٢)
7.	طه	Thâhâ	Matangkan Dia	طها - طهّوا: الطبخ (ص: ٩٣٢) ه : هو
8.	طس	Thâsîn	Matangkan; simpulkan	وطأ - وطأ - وطأ الشيء برجله (ص: ١٦٧١) سَنّ - يسنّ - سنّا - سنة : وضعها (ص: ٧١٤-٧١٥)
9.	يس	Yâ sîn	Wahai usia, simpulkanlah	يا للنداء (ص: ١٦٩٢) سَنّ - يسنّ - سنّا - سنة : وضعها (ص: ٧١٤-٧١٥)

⁶¹Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wajîz* (Kairo: Wazârah, al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim, 1995), h. 74.

10.	الر	Alif Lâm Râ'	Susunlah, ikatlah, perhatikanlah	ألف - ألفا - ألفه الكتاب : صنفه (ص: ٣٧) لَمْ - لَمَّا: جمع (ص: ١٣٨٢) رَأ - يَرى - رأيا
11.	طسم	Tâ Sîn Mîm	Matangkan, tandai, lestarikan	وِطًا - وِطًا - وِطًا الشَّيْءِ بِرِجْلِهِ (ص: ١٦٧١) سَنَ - يَسُن - سَنًا - سَنَةً : وضعها (ص: ٧١٤ - ٧١٥)
12.	المص	Alim Lâm Mîm Shâd	Susunlah, ikatlah, lestarikan, tangkap	ألف - ألفا - ألفه الكتاب : صنفه (ص: ٣٧) لَمْ - لَمَّا: جمع (ص: ١٣٨٢) صَاد - صِيدَا - صِيدَ السَّمَكِ (ص: ٨٦٢)
13.	المر	Alim Lâm Mîm Râ	Susunlah, ikatlah, lestarikan, perhatikan	ألف - ألفا - ألفه الكتاب : صنفه (ص: ٣٧) لَمْ - لَمَّا: جمع (ص: ١٣٨٢) رَأ - يَرى - رأيا (ص: ٤٩٥)
14.	كهيعص	Kâf Hâ Yâ 'Aîn Shad	Tahan dia, wahai waspadalah, (lihatlah) tangkap	كَفَّ - عَنْهُ عَنِ الْأَمْرِ (ص: ١٣٠٩) هُوَ : هو يا للنداء (ص: ١٦٩٢) عين: النظر (ص: ١٦٨) صَاد - صِيدَا - صِيدَ السَّمَكِ (ص: ٨٦٢)

Berdasar analisa di atas, terlihat Minardi tidak konsisten dan cenderung asal tanpa dasar yang jelas dalam pemaknaan *al-Hurûf al-Muqaththa'ah*. Misalkan ketika memaknai ق dengan “berhentilah”. Jika mengikuti makna bunyi dasar huruf adalah seharusnya قاف, sebuah kata yang tidak akan ditemukan dalam kamus Arab memiliki arti berhentilah. Jika ق diartikan berhentilah, maka seharusnya tertulis قَف. Kecuali jika Minardi memahami ق sebagai ringkasan dari kata قاف. Sebagaimana dalam syair Walid bin 'Uqbah yang berbunyi “قَفْتُ قَفًا”. Kata قاف di sini diartikan singkatan dari kata وَقَفْتُ “Aku telah berhenti”.⁶² Sebuah arti yang berbeda dengan terjemahan Minardi, sekalipun memiliki akar kata yang sama. Namun tidak memiliki landasan kuat dalam bahasa Arab.

Begitu pula akan didapati kerancuan pada terjemahan lafal (ن) yang memiliki bunyi dasar (Nûn: نون). Jika dicari-cari dalam kamus bahasa Arab tentu tidak ditemukan arti “gandakanlah”. Arti kata (Nûn: نون) jika dipaksakan dalam bahasa Arab akan ditemukan

⁶²Al-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'ân*, jilid 1, h. 212-213.

antara makna (نون نونا: كتبها) artinya menuliskan huruf (ن). Atau memberi tanda *tanwîn* di akhir kalimat (نون الكلمة الحق بها التنوين. والتنوين عند النحاة نون الساكنة تزداد آخر الكلمة) (لغير التأكيد).⁶³

Dengan demikian, terjemahan yang dilakukan oleh Minardi, dapat disimpulkan tidak memiliki dasar ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Tidak heran jika sebagian peneliti menuduh Minardi orang yang tidak paham bahasa Arab.⁶⁴ Sebuah syarat mutlak yang harus dipenuhi oleh siapapun yang mengkaji al-Qur'an.⁶⁵

Pola pemahaman Minardi ini jika ditelusuri, tidaklah suatu hal yang baru. Tercatat dalam tafsir Ibn Jarîr al-Thabari, adanya pendapat yang menyatakan bahwa *al-Hurûf al-Muqaththa'ah* tidak lain adalah kependekan dari suatu kata yang tidak terungkap.⁶⁶ Begitu pula pendapat sebagian orientalis yang menyatakan bahwa *al-Hurûf al-Muqaththa'ah* adalah kependekan dari nama sahabat nabi yang mengumpulkan al-Qur'an. Misalnya, *sin* sebagai kependekan nama Sa'id bin Waqqash.⁶⁷ Bedanya, Minardi menjadikan *al-Hurûf al-Muqaththa'ah* sebagai kependekan dari sebuah kata yang menurutnya memiliki makna berdasarkan suara dasar *al-Hurûf al-Muqaththa'ah*.

Menerjemahkan al-Hurûf al-Muqaththa'ah dengan Metode Tematik

Pendekatan lain yang digunakan Minardi dalam memaknai *al-Hurûf al-Muqaththa'ah* adalah dengan metode tematik. Setelah menerjemah *al-Hurûf al-Muqaththa'ah*, Minardi menyebutkan ayat-ayat lain yang ada kaitannya dengan *al-Hurûf al-Muqaththa'ah* tersebut. Metode semacam ini oleh Minardi disebut dengan pola tematik. Jika *al-Hurûf al-Muqaththa'ah* tersebut berdiri sebagai satu ayat tersendiri, maka Minardi akan menyebutkan "ayat-ayat tematik" berupa *al-Hurûf al-Muqaththa'ah* yang terdapat pada surat-surat lain. Seperti ketika menerjemahkan lafal (الم) pada surah al-Baqarah, disebutkan 5 ayat-ayat tematik, yaitu Q.S.: 3/1, 29/2, 30/1, 31/1, 32/1.

Sedangkan jika *al-Hurûf al-Muqaththa'ah* adalah bagian dari satu ayat, maka Minardi tidak hanya menyebutkan ayat-ayat tematik yang berkaitan dengan *al-Hurûf al-Muqaththa'ah* saja, melainkan juga ayat-ayat yang berkaitan dengan satu ayat utuh tersebut. Sebagai contoh ketika menerjemahkan lafal (ي) pada surah Yûnus, Minardi menyebutkan ayat-ayat tematik yang berkaitan dengan kesatuan ayat tersebut Q.S. 2/185, 2/256, 3/7, 18/29, 30/30, 41/3, 44/3, 44/4, 42/48, 16/82, 64/12. Begitu juga ketika menerjemahkan lafal (ي) pada surah al-Ra'd, disebutkan ayat-ayat tematik berkaitan dengan kesatuan ayat tersebut; Q.S.: 2/1, 3/1, 10/1, 11/1, 2/2, 2/213, 2/147, 3/60, 69/41, 12/106/30/30, 41/3.

⁶³Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wajîz*, 1995), h. 74.

⁶⁴Choiri dan Setiaji, "Al-Quran dan al-Sunnah sebagai Sumber Ajaran Islam," h. 109.

⁶⁵Moh. Abdul Kholiq Hasan, *Kaidah-Kaidah Tafsir al-Qur'an*, h. 59.

⁶⁶Al-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân Fî Ta'wîl al-Qur'ân*, jilid 1, h. 212.

⁶⁷Shubhi al-Shâlih, *Mabâhith fî 'Ulum al-Qur'ân*, h. 241.

Ayat-ayat tematik yang dipilih Minardi untuk dijadikan “rujukan” ketika menerjemahkan *al-Hurûf al-Muqaththa‘ah* terkesan tidak konsisten padahal dalam lafal yang sama. Misalkan ketika menerjemahkan lafal () terdapat perbedaan ayat-ayat tematik yang digunakan. Pada surah Âli ‘Imrân, Minardi menggunakan Q.S: 2/1, 3/1, 29/1, 30/1 31/1, 32/1. Sedang pada surat al-Rûm digunakan Q.S. 2/1, 3/1, 19/1, 36/1.

Ketidak konsistenan Minardi dalam menyebutkan ayat-ayat tematik terkait terjemahannya terdapat *al-Hurûf al-Muqaththa‘ah*, juga terlihat ketika menerjemahkan lafal (). Minardi menyebutkan pada surah Mukmin, Q.S: 2/1, 3/1, 10/1, 11/1, 19/1, 50/1. Pada surah Fushshilat, dipaparkan Q.S. 2/1, 3/1, 19/1, 36/1, 50/1. Sedang pada surah al-Syura disebutkan Q.S. 40/1, 41/1, 42/1, 44/1, 45/1, 46/1.

Ketidak konsistenan Minardi tersebut, bisa jadi disebabkan keinginannya yang kuat untuk mengaitkan setiap ayat yang ia terjemahkan dengan ayat-ayat yang dianggap setema. Akhirnya, metode “tematik” ini tidak secara langsung menjebak dirinya untuk mengaitkan dengan sesuatu yang tidak ada kaitannya. Kalaupun ada kaitannya, terlihat dipaksakan dan tanpa ada penjelasan tentang hal tersebut.

Menerjemah al-Hurûf al-Muqaththa‘ah dengan Pendekatan Matematik

Pada halaman terakhir dari buku Minardi *al-Qur’an dan Terjemahan Versi Taddabur*, dijelaskan tentang hitungan *al-Hurûf al-Muqaththa‘ah* dengan hitungan matematika. Dikatakan bahwa tulisan *Basmallâh* (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) ada 19 huruf. Menurutnya, sebuah simbol angka bagi Allah yang terdiri atas angka satu bahwa Allah itu *Ahad*, dan angka sembilan adalah angka prima, angka tertinggi, menunjukkan bahwa Allah adalah Maha Tinggi. Jadi angka 19 menunjukkan bahwa Allah ada Esa dan Maha Tinggi.⁶⁸

Bersasarkan pendekatan angka 19 itu, Minardi melakukan penghitungan terhadap *al-Hurûf al-Muqaththa‘ah* yang terdapat di 29 surat dalam al-Qur’an. Seperti yang ada pada tabel berikut ini berkaitan analisisnya terhadap surat yang dibuka dengan *Alif Lam Mim*.⁶⁹

Surat ke	Aliûm	Laûm	Miûm	Jumlah	Penerapan teori angka 19
2	4502	3202	2195	9.899	= 521 x 19
3	2521	1892	1249	5.662	= 298 x 19
29	744	554	344	1.642	= 88 x 19
30	544	393	317	1.254	= 66 x 19
31	347	297	173	817	= 43 x 19
32	257	155	158	570	= 30 x 19

⁶⁸Minardi, *al-Qur’an dan Terjemah versi Tadabbur*, h. 905.

⁶⁹*Ibid.*, 906

Selain teori angka 19 digunakan untuk menganalisa *al-Hurûf al-Muqaththa'ah*, Minardi juga menggunakannya untuk menganalisa hal lain, seperti ketepatan jumlah rakaat salat ($24434 = 1286 \times 19$), jumlah huruf dalam al-Qur'an ($330.733 = 17.047 \times 19$).

Berdasar data di atas, dapat dipastikan bahwa Minardi terpengaruh dengan teori angka 19 yang dimunculkan oleh Rasyâd Khalîfah. Dengan demikian, apa yang disampaikan oleh Minardi dalam bukunya tentang teori angka 19 tidaklah sesuatu yang baru. Kesimpulan ini juga yang menguatkan pendapat bahwa Minardi tidak hanya mengikuti ide angka 19-nya Rasyâd Khalîfah, tetapi juga dalam masalah pengingkaran terhadap hadis nabi.⁷⁰

Penutup

Metode terjemahan yang digunakan oleh Minardi dalam menerjemahkan al-Qur'an secara umum menggunakan terjemahan *tafsîriyyah*, walaupun tidak jarang juga menggunakan terjemahan *harfiyyah*. Sebagaimana terlihat dalam terjemahan Minardi terhadap *al-Hurûf al-Muqaththa'ah*. Pendekatan yang digunakan oleh Minardi dalam menerjemahkan *al-Hurûf al-Muqaththa'ah* terdapat 3 pendekatan. *Pertama*, pendekatan fonetik berupa bunyi dasar suara *al-Hurûf al-Muqaththa'ah*. Berdasarkan bunyi dasar suara tersebut kemudian dicarikan maknanya dalam kosa kata bahasa Arab. Hasil analisa menunjukkan tidak semua bunyi dasar kata tersebut yang memiliki kecocokan dengan makna kata dalam bahasa Arab, sehingga sering terjadi banyak pemaksaan pemaknaan dan bahkan kesalahan fatal secara kaidah bahasa Arab. *Kedua*, dengan pendekatan tematik, yaitu dengan cara mengumpulkan ayat-ayat lain yang ada kaitannya dengan *al-Hurûf al-Muqaththa'ah* yang diterjemahkan. Namun sayang, pendekatan ini terlihat tidak konsisten, cenderung dipaksakan dan terkesan hanya sekadar mengait-ngaitkan tanpa ada penjelasan atas hal tersebut. *Ketiga*, pendekatan matematik berdasar rumusan angka 19 yang ditemukan oleh Rasyâd Khalîfah. Sebuah pendekatan yang tidak sedikit para pakar telah mengkritiknya. Selain kesalahan-kesalahan fatal berkaitan kaidah penafsiran dan bahasa Arab yang menjadikan Minardi dikritik sebagai orang yang tidak paham bahasa Arab, dalam terjemahan Minardi Mursyid juga terdapat suatu yang belum pernah ada pada terjemahan al-Qur'an sebelumnya, yaitu apa yang disebut oleh Minardi sebagai metode tematik.

Pustaka Acuan

'Akka, Khalid 'Abd al-Rahmân. *Ushûl al-Tafsîr wa al-Qawâ'iduhu*. Bairut: Dâr al-Nafâis, 1994.
"MUI-surakarta-desak-pelarangan-kelompok-inkar-sunah," dalam <http://news.detik.com>, diakses 7 Februari 2017.

⁷⁰Sebagaimana hasil kajian yang dikeluarkan oleh MUI Se-Solo Raya, lihat <http://news.detik.com/berita/2405220/mui-surakarta-desak-pelarangan-kelompok-inkar-sunah>. Diakses pada hari Selasa, 07/02/2017.

- 'Abd Allâh, Abu Islâm Aḥmad. *Syubuhât wa Syathahât Munkirî al-Sunnah*. Kairo: Bait al-Hikmah lil 'Ilâm wa al-Nasyar wa al-Tauzî', 1999.
- Al-'Âni, Abdul Qâdir. *Bayân al-Ma'âni*, Vol. V. Damaskus: Mathba'ah al-Taraqqi, 1965.
- Al-'Arabiyyah, Majma' al-Lughah. *al-Mu'jam al-Wajîz*. Kairo: Wazârah, al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim, 1995.
- Al-Ashfahânî. *al-Mufradât Fî Gharîb al-Qur'an*. Bairut: al-Dâr al-Syâmiyyah, 1412 H.
- Al-Dzahabî, Muḥammad Ḥusain. *Al-Tafsîr wal Mufasssîrûn*. Vol. I. Kairo: Maktabah Wahbah, 1995.
- Al-Dzahabî, Muḥammad Ḥusain. *Buhûts fi 'Ulum al-Tafsîr wa al-Fiqh wa al-Da'wah*. Kairo: Dâr al-Ḥadîts, 2005.
- Al-Khâtib, Aḥmad Sa'ad. *Mafâtiḥ al-Tafsîr*, Vol. I. Riyadh: Dâr al-Tadmuriyyah, 2010.
- Al-Mandzûr, Ibn. *Lisân al-'Arab*, Vol. XII. Beirut: Dâr Shâdir, 1414 H.
- Al-Naisâbûri. *Gharâ'ib al-Qur'an wa Raghâ'ib al-Qur'an*, Vol. II. Bairut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996.
- Al-Qaththân, Mannâ'. *Mabâḥits fî 'Ulûm al-Qur'ân*. Beirut: Mu'asasah al-Risâlah, 1995.
- Al-Shâlih, Shubḥi. *Mabâḥits fî 'Ulûm al-Qur'ân*. Bairut: Dâr al-'Ilmi lî al-Malâyin, 2000.
- Al-Suyûthî. *Mu'tarak al-Aqrân fî 'Ijâz al-Qur'ân*, Vol. I. Bairut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Syathibî. *al-Muwâfaqât*, Vol. II. Mesir: Dâr Ibn 'Affân, 1997.
- Al-Thabarî. *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'ân*, Vol. I. Bairut: Mu'assasah al-Risâlah, 2000.
- Al-Zarkasyi. *al-Burhân fî 'Ulum al-Qur'an*, Vol. I. Kairo: Dâr Iḥyâ' Kutub al-'Arabiyyah 'Isa al-Bâbi al-Halabi, 1957.
- Al-Zarqânî. *Manâhil al-'Irfân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Vol. I. Mesir: Dâr Iḥyâ' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.t.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *al-Tafsîr al-Munîr*, Vol. III. Damaskus: Dâr al-Fikr al-Muâshir, 1418 H.
- Anwar, Rosihon. *Ulum al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Bisyri, Moh Hasan. "Penggunaan Hadis dalam Tafsir al-Quran Menurut Minardi Mursyid," dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 6, No.1, 2009.
- Choiri, Amrul and Bambang Setiaji. "Al-Quran dan Sunnah sebagai Sumber Ajaran Islam: Studi Kritis Pemahaman Minardi Mursyid di Solo," dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. 26, 2014.
- Hasan, Moh Abdul Kholiq. *Kaidah-Kaidah Tafsir al-Qur'an*. Sukoharjo: Efude Press, 2013.
- Hassân, Tammâm. *al-Lughah al-'Arabiyyah Ma'nâhâ wa Mabnâhâ*. Kairo: 'Âlam al-Kutub, 1998.
- Hidayat, Syamsul and Amrul Choiri. "Firqah Inkarussunnah di Solo Raya: Kajian Kritis Pemikiran LPPA Tauhid tentang al-Quran dan al-Sunnah," dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. 25 No.1, 2013.
- Jones, Alan. "The Mystical Letters of the Qur'ân," dalam *Studia Islamica*, No. 16, 1996.
- Khalîfah, Rasyâd. *Qur'an: Visual Presentation of Miracle*. Tucson, Arizona, AS: Islamic Productions, 1982.

- Lukman, Fadhli. "Studi Kritis atas Teori Tarjamah al-Qur`an dalam Ulumul Qur'an," dalam *Jurnal al-Araf*, No. 2, 2016.
- Mainiyo, Attahir Shehu and Muhammad Dahiru Shuni. "An Analysis of the Mysterious Letters of the Qur'an," dalam *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, Vol. 3, Issue 4, 2014.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku Ilmiah Ponpes al-Munawwir, 1984.
- Mursyid, Minardi. *Terjemahan al-Qur'an Versi Tadabbur*. Sukoharjo: t.p., 2007.
- Musthafa, Ibrahîm, et al. *al-Mu'jam al-Wasîth*, Vol. I. Kairo: Dâr al-Da'wah, t.t.
- Ridha, Rasyîd. *Tafsîr al-Manâr*, Vol. I. Kairo: al-Haiâh al-Âmah al-Micriyyah lî al-Kitâb, 1990.
- Rumtaning, Irma. "Ajaran Minardi Mursyid dan Korelasinya dengan Aliran Sesat di Indonesia," dalam *Jurnal Sahih*, Vol. 1, No. 1, 2016.
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*. Bandung: Mizan, 1998.
- Shofaussamawati. "Konsep *Fawâtiḥ al-Suwar* Imâm al-Marâghî dalam Tafsir al-Marâghî," dalam *Hermeneutik*, Vol. 9, No. 2, 2015.
- Syâhîn, 'Abd Al-Shabûr. *Fî 'Ilmi al-Lughah al-Âam*. Bairut: al-Muassasah al-Risâlah, 1984.
- Syahnan, Mhd. "Notes on the Origin and Methods of the *Fi Zilal al-Qur'an* of Sayyid Qutb," dalam *Dinamika Ilmu*, Vol. 2, No. 3 (December 2001).
- Verhar, J.W. M. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011.
- Yusufa, Uun. "Mukjizat Matematik al-Qur'an: Kritik Wacana dengan Pendekatan Sains dan Budaya," dalam *Hermeutik*, Vol. 8, No. 2, 2014.